

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan manusia cenderung melanggar kebenaran Allah. Masalah disiplin menjadi fenomena yang sering terjadi di dalam kelas. Pada proses belajar mengajar di kelas, siswa seringkali menunjukkan perilaku yang kurang layak seperti, mengobrol pada jam pelajaran, berteriak, dan beramai-ramai ke *toilet*. Perilaku yang tidak layak tersebut membutuhkan pendisiplinan yang berpusat pada Kristus yaitu disiplin yang dilandasi kasih dan dukungan (Roma 5:3-5). Dengan kata lain, perilaku tidak layak yang ditunjukkan oleh siswa di kelas merupakan kesempatan bagi guru untuk menuntun siswa agar memiliki perilaku yang benar dan teratur.

Pendidikan Kristen mengarahkan siswa untuk hidup dalam pembinaan yang dilandasi kasih karunia Tuhan. Pembinaan yang Alkitabiah menunjukkan dan mengarahkan orang-orang untuk mengikuti jalan Tuhan dalam hal integritas, kebenaran, keadilan, dan kemurahan (Van Brummelen, 2006, hal. 12).

Pendidikan yang mengarahkan artinya memberikan prosedur yang jelas dan konsisten kepada siswa tentang bagaimana melakukan suatu aktivitas dengan tepat di dalam kelas misalnya menjelaskan bagaimana tata cara mendapatkan izin ke *toilet* dan memberikan pendapat atau sanggahan ketika belajar. Jadi dunia pendidikan selayaknya mengorganisir pengelolaan kelas berupa prosedur untuk menciptakan keteraturan siswa dalam melakukan aktivitas yang spesifik di kelas.

Guru perlu menciptakan *sense of belonging* kepada seluruh warga kelas ketika ingin menerapkan prosedur kelas. Hal ini diperkuat dengan pendapat Van Brummelen (2006, hal. 69) yang menyatakan bahwa yang penting bukan hanya aturan atau prosedur yang ditentukan serta disetujui oleh anda dan kelas, melainkan bila anda mendiskusikannya secara lengkap, menjelaskan secara detail, mengajar teratur, mengawasi terus-menerus, dan mendorongnya secara konsisten. Guru sebaiknya menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa kelas yang kondusif membutuhkan tata cara atau prosedur kelas dalam menyelesaikan aktivitas tertentu. Jika guru terus-menerus mengingatkan siswa bahwa prosedur diciptakan dan dilaksanakan untuk kepentingan bersama dan mengawasi pelaksanaan prosedur kelas secara konsisten maka kelas akan menjadi komunitas belajar yang saling membangun, mengasihi, dan mengampuni.

Pendidikan Kristen seharusnya membantu siswa untuk menyadari pentingnya panggilan Tuhan dalam hal ketaatan. Allah adalah kudus sehingga kekudusannya tidak dapat disentuh oleh dosa sekecil apapun. Pada saat menerapkan prosedur kelas guru sebaiknya meneladani siswa dengan nilai kasih, adil, dan konsisten. Dalam hal ini, kebenaran Allah harus menjadi kebenaran mutlak yang tidak dapat dikompromikan dengan dosa. Selain itu, jika siswa mengetahui, memahami, dan telah menunjukkan mereka dapat mengikuti prosedur itu, kemudian menjadi pilihan mereka apakah akan mengikuti atau tidak aturan itu dan ada strategi alternatif pemberian hukuman bagi siswa yang memilih tidak mengikuti prosedur kelas (Khalsa, 2007, hal.

46). Oleh karena itu, prosedur kelas membutuhkan konsekuensi jika siswa memilih untuk melanggar tata cara yang sudah dibahas bersama.

Konsekuensi ada dua jenis yaitu konsekuensi alami dan konsekuensi logis. Konsekuensi alami adalah dari hasil tindakan yang sudah terjadi tanpa campur tangan guru dan konsekuensi logis adalah hasil yang secara langsung berkaitan dengan perilaku namun memerlukan intervensi guru dalam pelaksanaannya (Levin & Nolan, 2007, hal. 148). Prosedur kelas yang dijalankan dengan konsekuensi juga dijelaskan dalam Ibrani 12:11, “Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.” Dengan demikian, penerapan prosedur kelas berhubungan dengan konsekuensi yang akan menuntun dan mengingatkan siswa untuk tetap berjalan dalam kebenaran dan kekudusan Allah.

Pada dasarnya disiplin bertujuan untuk membimbing siswa kepada jalan yang benar karena natur manusia cenderung ingin menjauh dari kehendak sang Pencipta-Nya. Ramon Lewis mengatakan tujuan kedisiplinan adalah membantu siswa menjaga perilaku belajar yang konsisten dan menjaga perkembangan sosial mereka dan bukan dipakai untuk menyerang konsep diri mereka (Lewis, 1997, hal. 95). Disiplin yang diterapkan di dalam kelas seharusnya menyediakan suatu prosedur tentang bagaimana suatu kegiatan beroperasi di sebuah kelas agar tercipta sebuah komunitas belajar yang teratur, bebas menentukan pilihan, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Melalui prosedur kelas akan tercipta keteraturan dalam proses belajar

mengajar. Guru lebih mudah mengontrol tingkah laku siswa di dalam kelas karena siswa dan guru sudah memahami prosedur yang harus diikuti oleh seluruh warga kelas. Dengan demikian dalam pelaksanaannya guru harus tetap konsisten, transparan, serta fokus kepada tujuan pendisiplinan yang membawa siswa kepada jalan Tuhan.

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan di salah satu sekolah Kristen di Tangerang menunjukkan bahwa manajemen kelas kurang terkontrol dengan baik sehingga suasana belajar kurang kondusif dan penerapan disiplin di kelas masih sering digunakan untuk menghakimi siswa bahkan merusak konsep diri siswa. Contohnya: siswa yang mengobrol ketika guru mengajar di kelas akan diserang dengan ancaman verbal yang sifatnya mengucilkan siswa bahkan memberikan hukuman fisik seperti menarik telinga dan melakukan *push up*. Tidak adanya prosedur izin ke toilet pada jam pelajaran sehingga kadang-kadang guru mengizinkan siswa untuk beramai-ramai ke *toilet* dan kadang-kadang tidak mengizinkan siswa ke *toilet* dengan jumlah lebih dari satu orang. Tidak adanya prosedur yang menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan terkadang menimbulkan kebingungan bagi siswa di kelas serta tidak memberikan contoh perilaku konsisten yang dapat diteladani.

Selain itu, guru juga mengabaikan siswa yang keluar masuk kelas untuk membuang sampah pada saat guru menerangkan, serta membiarkan siswa saling berteriak ketika berbicara di kelas sehingga warga kelas tidak saling mendengarkan. Tanpa disadari bahwa masalah-masalah disiplin di atas sedang menghambat terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Ketika guru sedang mengajar dan siswa seharusnya memperhatikan dengan konsentrasi namun

terkadang aktivitas-aktivitas siswa seperti yang sudah disebutkan di atas menjadi pemicu untuk pecahnya konsentrasi guru dan siswa. Tidak jarang juga kesempatan ini menimbulkan penyerangan konsep pribadi siswa seperti, guru melontarkan kata-kata yang melabel siswa sebagai anak yang malas karena sering minta izin ke *toilet*.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, guru melaksanakan disiplin kelas dengan otoriter dan subyektif. Kelas tidak memiliki prosedur kelas yang disusun secara tertulis dan dilaksanakan dengan tujuan dan motif yang sama. Keadaan ini menyebabkan setiap guru mengelola disiplin kelas dengan standar yang berbeda-beda. Siswa sulit menunjukkan perilaku benar secara konsisten di kelas karena setiap perilaku baik atau buruk di kelas bersifat relatif dan dinilai sesuai dengan persepsi masing-masing guru. Contohnya, jumlah siswa yang diizinkan ke *toilet* tergantung kepada masing-masing guru. Ketika guru sedang mengajar di kelas dan mengamati beberapa siswa mengobrol maka guru akan langsung menghukum siswa tersebut di kelas seperti diserang dengan ancaman verbal yang sifatnya mengucilkan siswa bahkan memberikan hukuman fisik seperti menarik telinga dan melakukan *push up*. Padahal, kelas dapat bersifat demokratis yaitu siswa bebas menentukan pilihan dalam berperilaku dengan penuh tanggung jawab karena sudah memahami prosedur kelas.

Tidak adanya seperangkat prosedur kelas dan konsekuensi yang tertulis berdampak pada pencapaian hasil disiplin dalam jangka pendek. Jika siswa melakukan penyimpangan tingkah laku di kelas maka guru biasanya hanya memperingatkan siswa secara verbal bahkan langsung memberikan hukuman

tanpa mengajak siswa untuk merefleksikan kesalahannya. Tindakan ini mengajarkan siswa tentang konsep disiplin dengan perspektif yang tidak benar bahwa apabila siswa membuat kesalahan maka akan mendapatkan hukuman.

Sangat terlihat bahwa siswa kurang mampu berpikir kritis sebelum mengambil keputusan di kelas yang artinya siswa tidak mampu memikirkan apa dampak positif dan dampak negatif sebelum memutuskan untuk memilih suatu tindakan. Padahal, setiap tindakan akan menimbulkan konsekuensi. *Mindset* siswa sudah terbentuk dengan membuat kesalahan akan mendapat hukuman fisik padahal siswa seharusnya menyadari bahwa pilihan untuk melakukan prosedur atau pilihan untuk melanggarnya merupakan keputusan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* akan cenderung berpikir panjang terlebih dahulu sebelum mengambil suatu tindakan. Oleh karena itu, sudah saatnya prosedur kelas diterapkan di dalam kelas agar siswa terlatih bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan melaksanakan aktivitas kelas sehingga peningkatan disiplin tercapai.

Hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang berdampak pada peningkatan kedisiplinan siswa masih menjadi fenomena yang kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan guru di kelas belum maksimal karena lemahnya teknik yang diterapkan. Selain itu, guru kurang berani untuk melakukan perubahan positif dalam kelas seperti melakukan penelitian tindakan kelas atau menerapkan metode pengelolaan kelas yang terbaru. Hal ini terlihat dari kurang berkembangnya metode guru dalam mengontrol suasana belajar dan tidak adanya prosedur kelas dalam melakukan aktivitas tertentu.

Siswa juga merasa kurang aman berada di kelas karena manajemen kelas yang dilaksanakan oleh guru masih berhubungan dengan hukuman fisik. Padahal manajemen kelas yang baik akan menciptakan keteraturan dalam setiap aktivitas kelas. Misalnya, pada saat pembelajaran berlangsung, siswa harus mengikuti prosedur *one voice on* yang artinya hanya ada satu sumber suara di kelas dan jika siswa ingin memberikan pendapat atau pertanyaan maka siswa terlebih dahulu mengangkat tangan kemudian berbicara ketika sudah diizinkan oleh guru. Dengan menjelaskan prosedur berbicara di awal pelajaran dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih tindakannya yang akan selalu diikuti oleh konsekuensi.

Dengan demikian tibalah saatnya bagi dunia pendidikan untuk melakukan perubahan dalam manajemen kelas khususnya menerapkan prosedur kelas yang menjelaskan bagaimana aktivitas-aktivitas beroperasi di sebuah kelas yang dijalankan dengan komitmen oleh seluruh warga kelas. Prosedur kelas adalah tata cara seperti yang dibutuhkan oleh siswa-siswa untuk menghadapi aspek-aspek khusus dalam kelas sehari-hari (Djiwandono, 2002, hal. 299). Salah satu tujuan dari pelaksanaan prosedur kelas yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, berkaitan dengan hasil pengamatan peneliti di salah satu sekolah Kristen tentang metode yang digunakan guru dalam manajemen kelas khususnya mendisiplinkan siswa maka peneliti akan membahas tentang manajemen kelas, prosedur kelas dan konsekuensi, serta penerapannya dalam perspektif Kristiani untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah telah disebutkan bahwa peningkatan disiplin siswa di dalam kelas belum begitu memuaskan. Dengan menggunakan prosedur kelas dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah antara lain:

1. Apakah penggunaan dan pelaksanaan prosedur dalam manajemen kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam kelas?
2. Bagaimanakah cara menerapkan prosedur dalam manajemen kelas berdasarkan perspektif Kristen untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

1. Menemukan cara pendisiplinan yang baik untuk siswa dan dapat diterapkan di dalam kelas
2. Meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan prosedur kelas dalam proses belajar mengajar yang efektif

## **1. 4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi siswa:
  1. Membentuk disiplin diri dan tanggung jawab siswa khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas

2. Memberikan dorongan kepada siswa agar dapat memanfaatkan prosedur kelas seoptimal mungkin guna meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas

2. Bagi Guru:

1. Membantu guru untuk memperbaiki manajemen kelas khususnya disiplin kelas menjadi lebih sistematis, transparan, dan konsisten

2. Mengembangkan prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam kelas

3. Membantu memberikan cara pandang dan penerapan yang Alkitabiah tentang disiplin

3. Bagi Sekolah:

1. Menemukan cara / metode yang lebih aplikatif dalam menanggapi masalah disiplin yang masih sering terjadi di dalam kelas

2. Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam rangka mengembangkan sistem pembelajaran

### **1. 5 Penjelasan Istilah**

1) Prosedur Kelas:

1) Pernyataan tentang ekspektasi siswa yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dengan sukses dalam aktivitas-aktivitas kelas, untuk belajar dan berfungsi efektif di lingkungan sekolah (Wong & Wong, 2009, hal. 219)

2) Tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas (Depdiknas, 2001, hal. 708)

3) Perilaku di kelas yang Anda inginkan dipelajari oleh siswa (Khalsa, 2007, hal. 40)

2) **Langkah Pengajaran prosedur:**

1. Menjelaskan. Ungkapkan, jelaskan, modelkan, dan demonstrasikan cara prosedur berjalan

2. Mengulangi. Ulangi dan praktikkan prosedur di bawah pengawasan Anda

3. Menguatkan. Ajarkan lagi, ulangi lagi, praktikkan, dan kuatkan prosedur kelas sampai menjadi kebiasaan siswa dan kelas (Wong & Wong, 2009, hal. 224)

3) **Disiplin:**

1) Kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan (Brummelen, 2006, hal. 68)

2) Cara pendekatan yang mengikuti ketentuan-ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian-pengertian dasar yang menjadi sasaran studi (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ed. 2, 1999)

3) Tindakan guru yang berusaha memperkecil reaksi dan tingkah laku yang menyimpang (Lefrancois, 2000, hal. 443)

